

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta atau fenomena bahwa di Indonesia seiring dengan pesatnya perkembangan perbankan berbasis syariah, dalam instrumen keuangan syariah di pasar modal salah satunya adalah perusahaan asuransi syariah. Perkembangan asuransi masih jauh dari harapan, akan tetapi masyarakat menyadari akan pentingnya asuransi tidak hanya sebagai investasi tetapi juga sebagai kebutuhan di masa yang akan datang dan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang untuk mengurangi berbagai resiko yang tidak bisa diketahui dengan pasti dalam kehidupan di masa depan.

Asuransi merupakan lembaga keuangan non bank yang mempunyai peranan yang tidak jauh dengan bank, yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi resiko yang terjadi di masa yang akan datang. Pengaturan asuransi Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2014 tentang Usaha Perasuransian.¹

Pada dasarnya asuransi dalam kegiatannya secara terbuka mengadakan penawaran atau menawarkan suatu perlindungan atau proteksi serta harapan pada masa yang akan datang kepada individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat atau institusi-institusi lain, atas kemungkinan menderita kerugian lebih lanjut karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti. Selain itu asuransi memberikan jaminan atas kelangsungan kehidupan perusahaan-

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2014 Tentang Usaha Perasuransian.

perusahaan dari kerugian ekonomi, memberikan jaminan atas terpenuhinya pendapatan seseorang, karena tempat dimana yang bersangkutan bekerja tetap terjamin kelangsungan hidupnya, memberikan rasa aman atas suatu pendapatan yang pasti dan tetap bagi anggota masyarakat.

Pandangan Islam dalam sistem perasuransian di satu sisi bisa menguntungkan bagi penanam modal (dan tidak dirugikan) yang berujung status *tabarru'* atau dana kebajikan. Akan tetapi perlu disadari tidak semua asuransi membuat para investor terlayani secara memuaskan, karena masih belum tampaknya kualitas pihak perusahaan asuransi. Yang menjadi titik tekan adalah sebuah perusahaan asuransi berdampak *gharar, maisir, riba, bathil* dan *risywah*. Islam sangat melarang terbentuknya sistem asuransi yang telah lama didengungkan, manakala tidak ada profesionalisme, fleksibilitas (keterbukaan) terhadap para tertanggung.

Perusahaan asuransi harus menghindari mereka yang membeli asuransi hanya untuk tujuan spekulasi atau taruhan. Masalah potensial yang dihadapi perusahaan asuransi syariah adalah adanya perilaku pilihan merugikan dan bahaya moral dari pelanggan dan/atau calon pelanggan. Biasanya yang paling ingin membeli asuransi kesehatan adalah mereka yang menderita sakit kronis daripada mereka yang sehat atau jarang sakit dengan kata lain mereka yang membeli asuransi adalah mereka yang beresiko.

Industri jasa asuransi merupakan salah satu pilar keuangan, gunanya untuk memproteksi usaha dari segala macam bentuk kecelakaan yang diinginkan. Usaha asuransi mengambil alih berbagai resiko dari pihak lain sehingga perusahaan asuransi menjadi padat resiko apabila tidak dikelola dengan baik. Batas tingkat solvabilitas (*solvancy margin*) merupakan tolok ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. Batas tingkat solvabilitas ini merupakan selisih antara kekayaan terhadap kewajiban yang perhitungannya di dasarkan pada cara perhitungan tertentu sesuai sifat asuransi. Dalam Surat

Keputusan (SK) Menteri Keuangan No.424/KMK. 06/2003 tentang perhitungan tingkat solvabilitas dengan metode *Risk Based Capital* (RBC).

Risk Based Capital adalah metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang di hadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Berikut adalah data dari Perusahaan PT.Avrisk Assurance Syariah per triwulan data *Risk Based Capital* sebelum dihitung tingkat solvabilitasnya.



Tabel 1.1
Data *Risk Based Capital* PT.Avrisk Assurance Syariah
Tahun 2013-2015
Dalam Jutaan Rupiah

Tahun	Triwulan	Kekayaan yang diperkenankan	Kewajiban	BTSM²
2013	I	10.952	10.042	391
	II	12.125	8.826	467
	III	13.405	10.243	572
	IV	13.626	10.043	610
2014	I	15.473	10.467	698
	II	14.335	9.055	650
	III	14.852	9.916	657
	IV	15.799	9.970,76	1.340,67

² Batas Tingkat Solvabilitas Minimum berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 11/PMK.010/2011 tanggal 12 Januari 2011 .Minimum Solvabilitas Dana Perusahaan sebesar Rp 25 Milyar.

2015	I	16.299,90	11.013,23	1.345,22
	II	18.383,87	13.468,49	1.377,94
	III	20.333,08	15.544,35	1.398,47
	IV	22.961	11.481	1220

Sumber : laporan publikasi keuangan PT.Avrisk per triwulan dalam www.avrist.com

Perusahaan asuransi adalah perusahaan yang dapat menanggung ketidakpastian atas resiko dengan memperhitungkan perkembangan atas kinerja dari perusahaannya. Faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang berasal dari dalam dan luar perusahaan akan mempengaruhi laba perusahaan berupa pengeluaran dan penerimaan. Salah satu penerimaan dalam perusahaan asuransi adalah berupa pendapatan asuransi yaitu yang berasal dari pendapatan premi, hasil investasi, kontribusi bruto, *ujrah* pengelola dan lain-lain. Laba bersih yang di peroleh perusahaan asuransi didapat dari pencapaian atas premi bruto, klaim bruto, hasil investasi dan beban usaha.

Batas tingkat solvabilitas minimum atau biasa di singkat (BTSM) yaitu merupakan batas modal terhadap resiko kerugian Perusahaan asuransi yang mungkin timbul sebagai akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban menurut peraturan pemerintah.³ Jika di bandingkan dengan Bank, BTSM ini mirip dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) dimana ATMR ini diperlukan dalam menghitung kecukupan modal dalam perbankan atau dikenal dengan istilah CAR(*Capital Adequaty Ratio*).

Untuk mengetahui dan menjaga agar dana yang dikelola dapat tetap stabil bahkan meningkat maka harus dilakukan adanya perhitungan tingkat solvabilitas. Metode yang sering digunakan dalam perusahaan asuransi yaitu metode *Risk Based Capital*. Berikut ini adalah data *Risk Based Capital*, pendapatan asuransi dan Laba pada perusahaan PT.Avrisk Assurance Syariah periode 2013-2015.

Tabel 1.2
Laporan Keuangan Publikasi Per triwulan
PT. Avrist Assurance Syariah Tahun 2013-2015

³ *ibid*

Dalam jutaan Rupiah

Tahun	Triwulan	Pendapatan Asuransi (Rp)		Risk Based Capital (%)		Laba Perusahaan (Rp)	
2013	I	5.107	↓	235%	↓	5.306	↓
	II	6.560	↑	706%	↑	15.781	↑
	III	9.726	↑	552%	↓	20.184	↑
	IV	11.861	↑	626%	↑	25.231	↑
2014	I	2.097	↓	717%	↑	6.030	↓
	II	4.085	↑	812%	↑	11.848	↑
	III	6.428	↑	751%	↓	18.681	↑
	IV	8.806	↑	434%	↓	20.884	↓
2015	I	2.243,67	↓	393%	↓	11.706,26	↓
	II	6.430,27	↑	356%	↓	16.244,67	↓
	III	9.532,58	↑	342%	↓	13.610,15	↓
	IV	11.451	↑	936%	↓	30.148	↓

Sumber : Laporan Keuangan Per triwulan Pt.Avrisk Assurance Syariah setelah diolah Penulis.

Dari tabel yang disajikan diatas menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* (RBC) menunjukkan hasil dalam persen (%) dimana setelah di hitung oleh penulis menunjukkan hasil yang signifikan bahwa perusahaan PT.Avrisk Assurance Syariah termasuk memiliki tingkat solvabilitas dalam keadaan stabil, dimana bahwa tingkat minimum *Risk Based Capital* yang di tetapkan pemerintah terhadap perusahaan asuransi yaitu harus melebihi 120%.

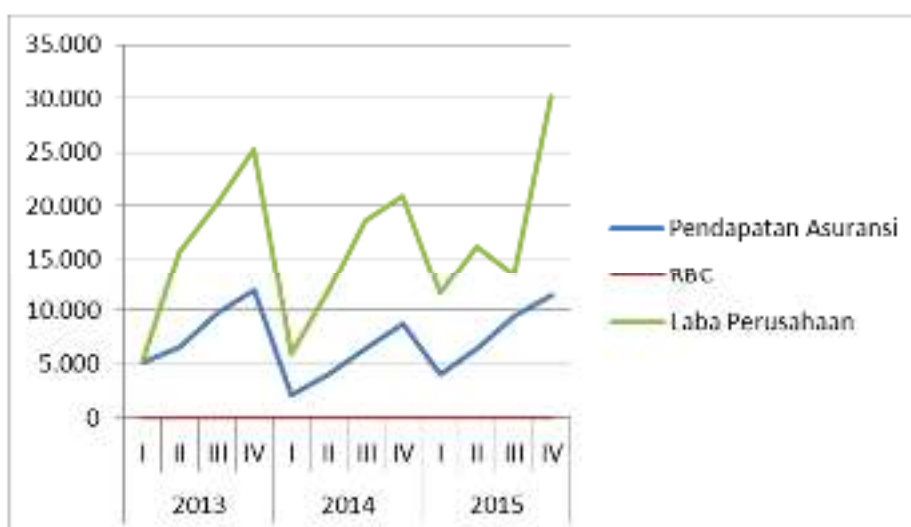
Tingkat solvabilitas dan profitabilitas mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya, dimana profitabilitas akan menaikkan tingkat kesehatan perusahaan asuransi demikian sebaliknya tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan metode RBC akan berdampak terhadap laporan keuangan yaitu menambah laba perusahaan⁴.

Namun dari data diatas kestabilan tingkat *Risk Based Capital* (RBC) tidak searah dengan Pendapatan yang diperoleh perusahaan dan Laba yang diperoleh oleh Perusahaan serta tidak sesuai dengan teori dan asumsi diatas. Dimana semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dan semakin besar tingkat *Risk Based*

⁴ Ludovicus Sensi Wandobio, Memahami Akuntansi Asuransi Kerugian (*Accounting For General Insurance*) Konsep dasar dan Aplikasi Pada Laporan Keuangan Asuransi Kerugian di Indonesia (Jakarta : PT.Prima Mitra Edukarya, 2006) hlm.190

Capital (RBC) perusahaan asuransi, maka semakin sehat kondisi *Financial* Perusahaan dan semakin bagus kualitas perusahaan dan begitupun sebaliknya. Dan semakin tinggi jumlah laba perusahaan akan semakin bagus sebuah perusahaan. Dan jika semakin tinggi tingkat RBC maka akan semakin tinggi pendapatan asuransi, begitupun sebaliknya jika tingkat RBC rendah maka akan semakin rendah pendapatan asuransi dan berimbas kepada laba perusahaan juga semakin kecil.

Hal ini tidak sesuai dengan teori dan asumsi secara umum dimana data diatas menunjukkan ketika RBC dalam tingkat solvabilitas rendah yaitu pada tahun 2015 pada kuartal III 342% dan laba Perusahaan dengan jumlah tinggi yaitu Rp 13.610.15,- dan pendapatan asuransi rendah sebesar Rp 9.532.58,- begitu juga dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 kuartal III dengan tingkat RBC turun menjadi 552% sedangkan laba naik sebesar Rp 20.184,- dan pendapatan asuransi sebesar Rp 9.726,-.



Grafik 1.1
Laporan Publikasi Pertriwulan PT. Avríst Syariah

Berdasarkan pengamatan diatas ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan pendapatan asuransi, *Risk Based Capital* (RBC) dan Laba Perusahaan bahwa terdapat data yang tidak seimbang dengan teori dan asumsi secara umum yang di asumsikan dimana jika semakin tinggi tingkat RBC maka

akan semakin tinggi pendapatan asuransi, begitupun sebaliknya jika tingkat RBC rendah maka akan semakin rendah pendapatan asuransi dan berimbas kepada laba perusahaan juga semakin kecil.

Dalam hal ini menarik minat peneliti dikarenakan masih sedikit pula yang melakukan penelitian dengan hal ini, maka di pandang perlu untuk melakukan kegiatan penelitian. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menarik untuk di uji kembali yang dapat di jadikan permasalahan dalam penelitian skripsi ini, yaitu mengenai pendapatan asuransi dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap laba perusahaan PT.Avrisk Assurance Syariah , dengan judul skripsi ***Pengaruh Jumlah Pendapatan Asuransi dan Risk Based Capital (RBC) Terhadap Laba Perusahaan PT.Avrisk Assurance Syariah Periode 2013-2015.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang di atas, peneliti berpendapat bahwa tingginya tingkat *Risk Based Capital* (RBC) tampaknya memiliki korelasi terhadap pendapatan asuransi, yang mana keduanya juga diduga berpengaruh kepada laba perusahaan. Selanjutnya, peneliti merumuskannya kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Asuransi secara parsial terhadap Laba Perusahaan PT. Avrist Assurance Syariah Periode 2013-2015?
2. Seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) secara parsial terhadap Laba Perusahaan PT. Avrist Assurance Syariah periode 2013-2015?
3. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Asuransi dan *Risk Based Capital* (RBC) secara simultan terhadap Laba Perusahaan PT. Avrist Assurance Syariah periode 2013-2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan asuransi Secara parsial terhadap Laba Perusahaan PT. Avrist Assurance Syariah Periode 2013-2015;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) secara parsial terhadap Laba Perusahaan PT. Avrist Assurance syariah Periode 2013-2015;
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asuransi dan *Risk Based Capital*(RBC) terhadap Laba Perusahaan PT. Avrist Assurance Syariah Periode 2013-2015.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Akademisi / Peneliti adalah menambah pemahaman mengenai instrumen keuangan syariah dalam pasar modal khususnya dalam perusahaan asuransi serta dapat mengetahui tentang pengaruh Pendapatan Asuransi dan RBC terhadap Laba Perusahaan.
 - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang Pendapatan Asuransi dan RBC serta Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi praktisi perusahaan asuransi menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian Pendapatan Asuransi dan *Risk Based Capital* serta pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan;
 - b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi likuiditas perusahaan asuransi dan mengambil keputusan untuk berasuransi;
 - c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.

3. Bagi pihak lain

Memberikan wawasan kepada yang membaca tentang wacana maupun bagaimana permasalahan yang sedang terjadi di dunia perbankan berbasis syariah. Dan memberikan informasi tentang kinerja keuangan pada instrumen keuangan syariah khususnya perusahaan asuransi.

